

Pengarusutamaan Hari Minum Kopi Lampung sebagai Kontributor Pencapaian Keamanan Lingkungan Global

Indra Jaya Wiranata¹, Iwan Sulisty², dan Gita Karisma³

¹ Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;

² Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;

³ Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung; e-mail: gita.karisma@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan Lingkungan sudah terjadi sejak industri global mulai mengalami kemajuan. Isu keamanan yang bergeser dari keamanan tradisional menjadi isu non tradisional yang mencakup isu lingkungan dialami semua negara pada saat ini. Asap pembakaran energi di seluruh dunia menjadi kontributor utama dalam pencemaran lingkungan dan pemanasan global. Pengurangan lahan hijau untuk tujuan pengembangan sektor industri semakin memperburuk dukungan terhadap keamanan lingkungan. Dari permasalahan tersebut, solusi yang hadir dari potensi Subnasional dapat mendukung keamanan lingkungan global. Berbagai program terkait kopi yang didorong oleh subnasional dapat membantu mendukung keberlanjutan lingkungan. Permintaan Kopi yang besar dapat mendorong penanaman Tanaman Kopi dan Penaung kebun semakin banyak, sehingga pembukaan lahan hijau semakin masif. Dari upaya tersebut, perbaikan lingkungan dapat dicapai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode penyampaian materi dari dua narasumber pegiat kopi, dan akademisi.

Kata kunci: Kopi, Keamanan Lingkungan, Lingkungan

ABSTRACT

Environmental problems have occurred since the global industry began to progress. Security issues are shifting from traditional security to non traditional security involving environmental issue which have been experienced by all countries at this time. The haze from burning energy around the world is a major contributor to environmental pollution and global warming. Reduction of green land for the industrial sector causes wider effect for environmental security. From these problems, the solutions could be coming from Subnational actors who may potentially support global environmental security. The role of sub-national is needed to encourage various program related to coffee plantation which eventually support environmental sustainability. The large demand for coffee can encourage the planting of more coffee plants and garden shades, so that the clearing of green land becomes more massive. From these efforts, environmental improvements can be achieved. This Community Service activity uses the method of delivering material from two sources, coffee activists and scholars.

Keywords: Coffee, Environment, Security

1. Pendahuluan

Pada konsep Keamanan Manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) menjelaskan bahwa masalah saat ini telah meluas pada persoalan-persoalan spesifik, seperti keamanan ekonomi, keamanan kesehatan, keamanan pangan, keamanan komunitas, keamanan lingkungan dan keamanan politik. Keamanan

Lingkungan menempatkan hubungan antara lingkungan dengan keamanan pada manusia dan sebelumnya masih populer pada level riset dan kajian saja, tapi akhir-akhir ini menjadi fokus penting dalam kebijakan lingkungan internasional.

Sebuah kebijakan internasional dapat berangkat dari potensi sebuah subnasional yang

memberikan solusi pada permasalahan global. Indonesia, khususnya Lampung memiliki potensi produksi biji Kopi yang besar. Indonesia adalah Negara penghasil biji kopi terbesar ke-empat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolumbia dengan produksi rata-rata sebesar 744 ribu ton per tahun atau sekitar 7% dari produksi kopi dunia, dan Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia (lampungprov.go.id, n.d). Data yang didapatkan oleh ICF Indonesia menjadi penghasil kopi robusta 85% terbanyak disusul kopi Arabica 15%. Dari kedua jenis kopi tersebut, Indonesia telah memproduksi 700an ribu ton/tahun, dari 1,3 juta hektar kebun rakyat. Kopi telah memberikan manfaat tersendiri bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia (Yusianto dan Mulato, 2002).

Ada banyak jenis kopi yang beredar dipasaran, tetapi secara umum yang terbesar adalah jenis arabika dan robusta. Kopi arabika dan robusta berbeda dari segi penampilan fisik, kesesuaian agroekologi (iklim dan ketinggian tempat), sifat kimia, dan penyajiannya yang berpengaruh terhadap citarasanya. Intensitas cahaya mempengaruhi citarasa dan kadar kafein kopi robusta. Intensitas cahaya sedang akan menghasilkan citarasa yang optimal, sedangkan intensitas cahaya yang semakin tinggi akan mengakibatkan kadar kafein menjadi semakin tinggi. Semakin tinggi tempat pertanaman maka citarasa kopinya semakin baik. Di sisi lain, kopi yang banyak diminati dipasaran internasional merupakan campuran dari jenis arabika dan robusta dengan perbandingan tertentu. Kopi arabika dan robusta yang dicampur umumnya akan menghasilkan produk kopi yang memiliki nilai jual lebih tinggi serta diharapkan digemari lebih banyak konsumen, karena kopi yang dihasilkan memiliki kualitas citarasa, body dan warna yang terbaik (Erdiyansyah dan Yusianto, 2012).

Budidaya tanaman kopi arabika dan robusta memiliki tingkat ketinggian dan temperatur yang berbeda-beda. Pada kopi arabika, kopi ini dapat dibudidayakan pada ketinggian optimum 800-1500 mdpl dengan temperatur 17-21 oC, sedangkan pada kopi robusta ketinggian optimumnya yaitu 400-800 mdpl dengan temperatur rata-rata 21-24 oC. Kedua jenis kopi ini membutuhkan curah hujan optimum

sebesar 2000-3000 mm/thn dengan kurang lebih 3 bulan kering, tetapi dengan hujan kiriman yang cukup. Adanya musim kering dengan temperatur yang tinggi sangat diperlukan untuk persiapan pembungaan dan pembentukan buah, tetapi pada mekarnya bunga menghendaki curah hujan secukupnya (Yahmadi, 2007). Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan sejak penjajahan Belanda.

Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari data produksi, ekspor dan luas areal kopi Indonesia. Produksi kopi Indonesia telah menempati posisi ke-3 dunia dibawah Brazil dan Vietnam (Hartono, 2013). Ekspor kopi Indonesia kurang lebih 0.353 juta ton biji kopi dan luas areal perkebunan kopi Indonesia telah mencapai 1.2 juta ha. Luas areal tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 96% dan 4% milik perkebunan swasta dan BUMN (AEKI, 2012). Tanaman kopi yang berkembang di Indonesia terdiri atas kopi arabika dan robusta. Kedua kopi tersebut memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya.

Tanaman penaung berperan penting dalam sistem produksi kopi berkelanjutan. Penaung dalam budidaya kopi berperan sebagai pengendali iklim mikro agar pertumbuhan kopi menjadi optimal. Keberadaan tanaman penaung akan berpengaruh terhadap intensitas cahaya yang diterima tanaman. Selain tanah yang gembur dan kaya bahan organik, kopi juga menghendaki tanah yang agak asam, yaitu pH 5-6,5 untuk kopi arabika dan pH 4,5-6,5 untuk kopi robusta. Bila pH tanah kurang dari angka tersebut tanaman kopi juga masih tumbuh, tetapi kurang bisa menyerap beberapa unsur hara sehingga perlu diberi kapur. Sebaliknya tanaman kopi tidak menghendaki tanah yang agak basa (pH lebih dari 6,5) sehingga pemberian kapur tidak boleh berlebihan (Soederadjad dan Syamsunihar, 2010).

Naungan akan mempengaruhi jumlah intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman. Setiap jenis tanaman membutuhkan intensitas cahaya tertentu untuk memperoleh fotosintesis yang maksimal. Cahaya sangat diperlukan oleh tanaman, terutama tanaman yang memiliki zat hijau daun (*chlorophil*) (Pendeleton, Peters, dan Peek,

1966), sebab tanpa cahaya tidak akan terjadi proses fotosintesis pada daun yang menghasilkan energi untuk pertumbuhan tanaman. Intensitas cahaya yang diperlukan tanaman kopi sekitar 60-80%. Hal ini diperlukan untuk mengurangi pengaruh buruk akibat cahaya matahari yang terik dan memperpanjang umur ekonomi. Umur ekonomis disini dalam hal mempertahankan produksi dalam jangka panjang dan mengurangi kelebihan produksi dan mati cabang (Da Matta, 2004).

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dalam merumuskan solusi adalah ceramah dan diskusi tentang Sistem Pertanian Kopi, Tanaman Penaung kebun Kopi dan Keamanan Lingkungan. Diskusi dilakukan interaktif untuk menyampaikan materi dan pengarusutamaan gerakan minum kopi. Adapun 3 tema materi sosialisasi ialah sbb:

- Pertanian Kopi di Lampung
- Pertanian Kopi di Indonesia
- Keamanan Lingkungan terkait pertanian Kopi

Tabel 1. Rencana Kegiatan

No.	Kegiatan	Fasilitator	Keterangan
1.	Survei	Tim	Peserta akan dibagikan Link Google Formulir
2.	Ceramah (Materi 1)	Pegiat Kopi Lampung	Mengenal i beragam hal tentang pertanian Kopi di Provinsi Lampung
4.	Ceramah (Materi 2)	Pegiat Kopi Nasional	Mengenal i beragam hal tentang pertanian Kopi

			Nasional
7.	Ceramah (Materi 3)	Tim	Berdiskus i tentang Keamanan Lingkungan dan Relevansi nya dengan pertanian Kopi

3. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini awalnya direncanakan dilaksanakan secara online namun kemudian diganti dengan metode offline sehubungan dengan penurunan angka covid dan edaran pemerintah yang telah melonggarkan pembatasan sosial. Para pembicara yang terdiri dari Tim PkM memberikan materi secara langsung dengan metode penyuluhan. Peserta dalam acara ini juga hadir secara langsung di ruangan Gedung Jurusan Hubungan Internasional yang telah dipersiapkan. Kegiatan diselenggarakan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini pertama, dilaksanakan pada Rabu, 13 Juli 2022. Kegiatan PkM terlaksana dengan baik dan diskusi berjalan lancar dengan diikuti antusiasme yang tinggi dari peserta. Dalam Penyuluhan juga diberikan ceramah kepada sasaran pemuda melalui pemaparan materi dan video serta dilanjutkan dengan tanya jawab.

Peserta diberikan sosialisasi mengenai hubungan kopi dan lingkungan dan memberi perhatian pada kopi dari hasil perkebunan yang ramah lingkungan. Peserta juga diberikan tips pemanfaatan kopi selain diminum juga bisa digunakan sebagai penetralisir bau dan pewangi ruangan, serta lainnya. Beragam jenis kopi Lampung dan permasalahannya juga disosialisasikan. Dalam acara diskusi Tim dan seluruh peserta mendapatkan sharing informasi dari salah satu peserta yang keluarganya juga merupakan petani kopi, sehingga beberapa fakta lapangan mengenai gambaran

perkebunan kopi yang ramah lingkungan dapat dikonfirmasi dalam kegiatan ini.

Sosialisasi kegiatan ini ditujukan kepada pemuda dari beragam komunitas di Bandarlampung. Peserta yang hadir berjumlah 35 peserta. Pengabdian berjalan lancar dengan beberapa output diantaranya peningkatan pengetahuan dan persepsi kopi dan lingkungan.

Total jumlah peserta yang mengisi kuesioner untuk sesi Pre-Test pada penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah sebanyak 35 orang namun yang mengisi pretest hanya 22 orang. Sementara, untuk sesi Post-Test, jumlah mengisi adalah sama dengan pada saat Pre-Test, yakni 22 orang (Tabel 4.1).

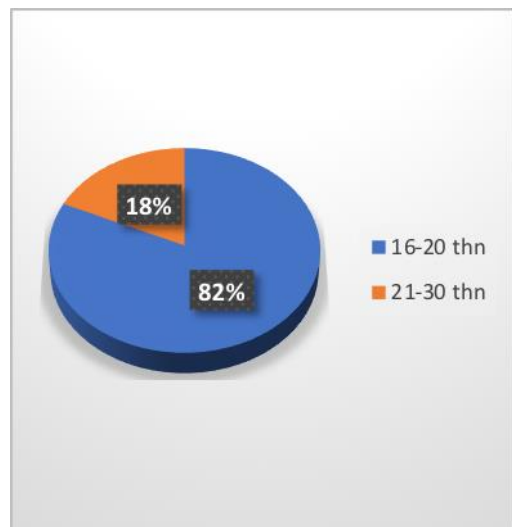
Soal yang dimaksud diakses oleh para peserta melalui **GoogleForm**. Berikut ini akan disajikan hasil tabulasi data yang diperoleh berdasarkan dari jenis kelamin, sebaran usia, jenis pekerjaan, dan perolehan skor mereka.

Grafik 1. Jenis Kelamin



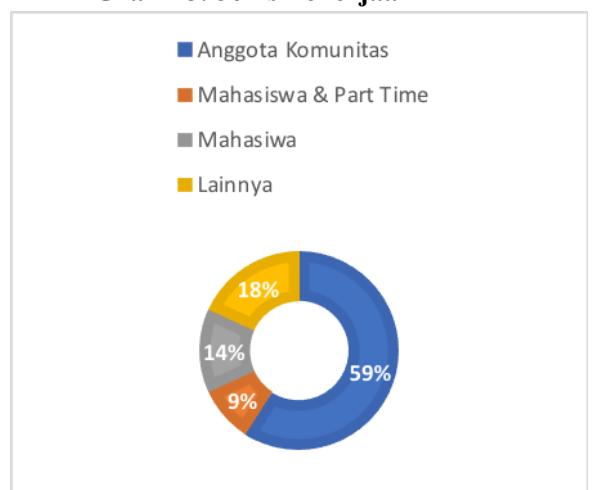
Grafik 1 di atas memperlihatkan bahwa, kegiatan PkM didominasi oleh peserta berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 14 orang (atau 64 per sen dari total keseluruhan peserta). Sisanya ialah laki-laki, mereka berjumlah hanya 8 (atau 36 per sen dari jumlah semua peserta). Data jenis kelamin di atas adalah sama untuk aktivitas Pre-Test dan Post-Test.

Grafik 2. Sebaran Usia



Grafik 2 di atas menyajikan bahwa, baik untuk aktivitas Pre-Test maupun Post-Test, mayoritas partisipan dihadiri oleh kelompok usia 16—20 tahun (sebanyak 18 oarng, atau 82 per sen dari total keseluruhan), disusul oleh mereka yang tengah berada dalam rentang usia 21 hingga 30 tahun dengan jumlah 4 orang (atau hanya 18 per sen).

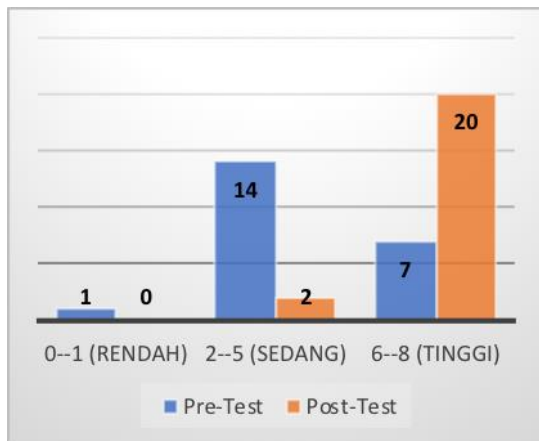
Grafik 3. Jenis Pekerjaan



Sebagaimana tampak dari grafik 3 peserta yang tergabung di dalam pelbagai komunitas merupakan kelompok terbanyak sebagai partisipan dalam kegiatan PkM ini, yaitu sebanyak 13 orang (atau 59 per sen dari jumlah total peserta yang hadir). Itu disusul

oleh peserta yang bekerja pada sektor lainnya, sebanyak 4 orang (atau 18 per sen dari keseluruhan peserta). Adapun peserta dengan profesi sebagai mahasiswa ialah sebanyak 3 orang (14 per sen). Sisanya ialah mereka dengan pekerjaan sebagai mahasiswa yang *part time* dengan jumlah 2 orang (atau 9 persen dari total keseluruhan).

Grafik 4. Perolehan Skor



Grafik 4. di atas membandingkan perolehan skor dari 22 peserta PkM yang menjawab pertanyaan pada sesi Pre-Test dan sesi Post-Test. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal bab ini, skor maksimal untuk semua jawaban benar ialah 8. Tim PkM telah melakukan klasifikasi tingkatan skor menjadi tiga, yaitu **rendah** (untuk perolehan skor dari 0 hingga 1), **sedang** (untuk mereka yang memperoleh skor 2 sampai dengan 5), dan **tinggi** (skor 6 hingga 8).

Pada saat Pre-Test, perolehan skor paling banyak ialah pada kategori sedang,

yaitu sebanyak 14 orang, disusul oleh mereka dengan kategori capaian skor tinggi (7 orang), dan hanya 1 orang yang mendapatkan skor berkategori rendah.

Namun, hasil Post-Test secara nyata memperlihatkan bahwa, dari total 22 peserta PkM, hampir semua memperoleh skor dengan kategori tinggi (yakni sebanyak 20 orang), dan 2 mendapatkan skor berkategori sedang, disusul hanya 1 orang lainnya yang masih mencapai skor rendah.

Dengan demikian, dari perbandingan hasil skor pada saat Pre-Test dan Post-Test di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang diselenggarakan ini adalah cukup berhasil dalam memberikan pemahaman kepada para peserta terkait pengarusutamaan hari minum kopi lampung sebagai kontributor pencapaian keamanan lingkungan global.



Gambar 1. Foto Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2023

cukup sesuai dengan rencana. Pengabdian ini direncanakan dilaksanakan secara daring namun bergeser menggunakan metode luring dengan kehadiran pemateri dan peserta secara luring. Antusiasme peserta cukup tinggi saat sesidiskusi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membuat peserta memiliki kesadaran minum kopi, hubungan kopi dengan lingkungan, dan mengetahui perkebunan kopi ramah lingkungan.

5. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Penyuluhan Pengarusutamaan Hari Minum Kopi Lampung sebagai Kontributor Pencapaian Keamanan Lingkungan Global dilaksanakan pada Rabu 13 Juli 2021 dan berjalan cukup lancar. Meski bentuk dan tempat pelaksanaan pengabdian mengalami pergeseran namun tujuan dan manfaat yang diharapkan dari pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [AEKI] Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia. 2012. Luas areal dan produksi AEKI[internet]. [diunduh pada: 2013 Des 7]. Tersedia pada: <http://www.aeki.org>
- DaMatta, F. M. 2004. Ecophysiological constraints on the production of shaded and unshaded coffee: A review. *Field Crops Res* 86: 99-114
- Erdiansyah, N. P, Yusianto. 2012. Hubungan Intensitas Cahaya di Kebun dengan Profil Citarasa dan Kadar Kafein beberapa Klon Kopi Robusta. *Pelita Perkebunan*. 28(1) 2012, 14-22
- Gubernur Arinal Djunaidi : Peringatan Hari Kopi Sedunia Sebagai Momentum Peningkatan Indeks Konsumsi Kopi Lampung, <https://lampungprov.go.id/detail-post/gubernur-arinal-djunaidi-peringatan-hari-kopi-sedunia-sebagai-momentum-peningkatan-indeks-konsumsi-kopi-lampung>, diakses 18 Februari 2022
- Hartono. 2013. Produksi kopi nusantara ketiga terbesar di dunia [Internet]. [diunduh pada: 2013 Nov 3. Tersedia pada: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6611>
- Pemprov Lampung Tetapkan Tiap Jumat sebagai Hari Minum Kopi, *Murshalin Yasland, Republika*, <https://nasional.republika.co.id/berita/q0aqxc335/pemprov-lampung-tetapkan-tiap-jumat-sebagai-hari-minum-kopi>, diakses 18 Februari 2022
- Pendeleton, J. W., D. B. Peters, J. W. Peek. 1966. Role of reflected light in the corn ecosystem. *Agron. J* 58: 73-74
- Petani Kopi Itu Penjaga Lingkungan dan Intelektualitas, *Taufiq Wijaya, Mongabay*, <https://www.mongabay.co.id/2020/10/05/petani-kopi-itu-penjaga-lingkungan-dan-intelektualitas/>, diakses 18 Februari 2022
- Soedradjad, R., A. Syamsunihar. 2010. Peranan Tanaman Penaung dalam Memasok Nutrien Makro Sistem Agroforestry Berbasis Tanaman Kopi. Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Kehutanan Pangan dan Energi, Fakultas UPN “Veteran” Jogjakarta
- Yusianto, S. Mulato. 2002. Pengolahan dan Komposisi Kimia Biji Kopi: Pengaruhnya terhadap Cita Rasa Seduhan. Materi Pelatihan Uji Cita Rasa Kopi. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember
- Yahmadi, M. 2007. Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. Surabaya